

# MA LIMA



OLEH :

*SYNTHIA M.T. SUMUKTI*

INSITITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1985

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	423 FKU/ KT 11987
Klas	
Terima	

# MA LIMA



OLEH :

*SYNTHIA M.T. SUMUKTI*

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1985

# MA LIMA



## Naskah Tari

DIAJUKAN KEPADA DEWAN PENGUJI  
SEBAGAI TUGAS AKHIR  
UNTUK MELENGKAPI KARYA SENI YANG  
DISAJIKAN DAN MEMENUHI SYARAT  
MENYELESAIKAN PROGRAM STUDI  
SARJANA STRATA PERTAMA (S.1)  
SASTRA TARI PADA JURUSAN SENI TARI,  
FAKULTAS KESENIAN.

OLEH :

*SYNTHIA M.T. SUMUKTI*

346/XV/1978

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1985

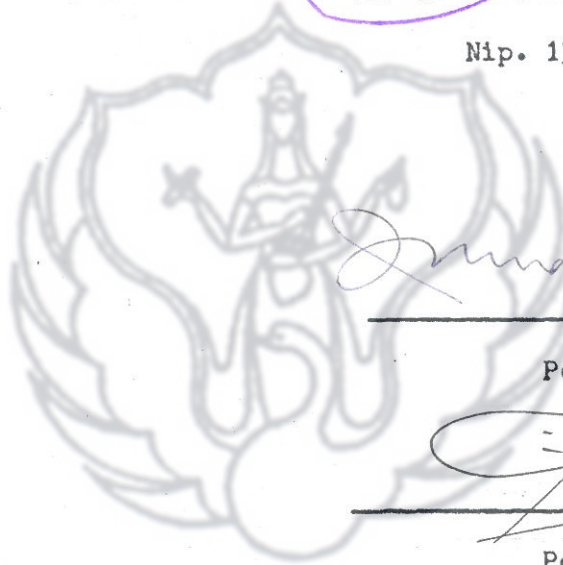
Naskah Tari ini telah diterima oleh Dewan Penguji Program Studi Sarjana Strata Pertama (S-1), Sastra Tari pada jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan dinyatakan lulus pada tanggal 29 Oktober 1985.



Dekan Fakultas Kesenian

*[Signature]*  
RM. A. P. Suhastjarja, M. Mus.

Nip. 130439173



*[Signature]*

Penguji

*[Signature]*

Penguji

*[Signature]*

Penguji/Konsultan

*[Signature]*

Penguji/Konsultan

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
PRAKATA .....	v
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
BAB II. SUMBER GARAPAN .....	4
A. SUMBER KINESTETIK .....	5
B. SUMBER AUDIO-VISUAL .....	7
BAB III. KONSEP GARAPAN .....	10
A. KONSEP TATA TEHNIK PENTAS .....	11
B. KONSEP IRINGAN TARI .....	13
BAB IV. PROSES GARAPAN .....	15
A. HAMBATAN-HAMBATAN .....	16
BAB V. PRODUK .....	20
A. SKENARIO .....	21
B. NASKAH DIALOG .....	39
C. DIAGRAM TOPENG .....	52
D. DIAGRAM TATA PENTAS .....	53
E. DOKUMENTASI .....	54
BAB VI. KESIMPULAN .....	56
LAMPIRAN I: CATATAN IRINGAN TARI .....	58
LAMPIRAN II: DAFTAR NAMA PENDUKUNG .....	74
LAMPIRAN III: DAFTAR NAMA PENDUKUNG (Periode I) .....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	78

## PRAKATA

Naskah tari ini disusun sebagai pelengkap tugas akhir penulis berjudul "Ma Lima" yang telah disajikan atas dukungan dan pengorbanan banyak pihak. Atas segala bantuan moral dan material serta pengarahan, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak R. H. Sumukti, Ph.D.
2. Ibu Sumastuti Sumukti, M.A.
3. Bapak RM. Soedarsono, Ph.D., Ketua Proyek Javanologi
4. Bapak RM. A. P. Suhastjarja, M. Mus., Dekan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
5. Bapak Ben Suharto, SST., Konsultan I
6. Bapak Sumandiyo Hadi, SST., Ketua Jurusan Tari
7. Ibu Th. Suharti, SST., Ketua Program Sastra Tari
8. Drs. Abdul Rahman, Dosen Pembimbing
9. Bapak Djoko Walujo, Bc. Hk., Penata Irianan
10. Bapak Hersapandi, SST., Konsultan II
11. Bapak Suwito, Pimpinan Karawitan
12. Seluruh pendukung dramatari "Ma Lima" periode pertama dan kedua.
13. Saudara Prawoto Indarto
14. Dan suamiku, Achmad Sururi yang sabar mendampingi penulis selama proses penggarapan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas baik budi jasa mereka yang tak ternilai itu.

## BAB I.

### PENDAHULUAN

Dramatari "Ma Lima" merupakan hasil renungan penulis yang telah melalui proses kreatif panjang serta banyak perubahan mulai dari sebuah gagasan hingga terwujud bentuk penyajiannya pada tanggal 27 Oktober 1985.

Di sini penulis menggolongkan karya tersebut sebagai sebuah 'dramatari' karena adanya unsur dialog, jalan ceritera dan tari yang menopang pengungkapannya. Ketiga unsur tersebut mempunyai nilai yang sama pentingnya, meskipun penulis sendiri berlatar belakang dari pengalaman tari. Walaupun pemakaian dialog tidak merupakan suatu hal yang baru, garapan tersebut berusaha memakai bahasa Indonesia sebagai salah satu media ungkapan.

Pada kesenian tradisional yang biasanya memakai bahasa daerah, hal tersebut merupakan pembaharuan dengan maksud untuk menarik penonton dari kalangan yang lebih luas. Agaknya, kesulitan menggunakan tehnik tersebut terdapat pada bagaimana menghilangkan kesan kejanggalan dalam penyajiannya. Bagaimanapun juga, penonton terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah berlaku. Hal mana merupakan salah satu tantangan bagi penulis untuk menciptakan alternatif baru yang dapat diterima oleh penonton.

Pada awal proses pembentukan, hasil yang dicapai tidak bisa selesai dengan tuntas. Faktor percobaan dengan menggunakan materi non-penari, banyak mempengaruhi bentuk garapan menjadi sebuah pertunjukan auditip. Harapan penulis, dengan adanya perubahan materi pemain menjadi seluruhnya penari, segi visual dan estetis ge-

rak dapat diwujudkan sebagaimana layaknya sebuah dramatari.

Sedangkan judul "Ma Lima" atau 'lima perbuatan maksiat' adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang terdiri atas unsur "madat, minum, madon, main, maling" atau 'menggunakan candu, minum minuman keras, berzinah, main judi dan mencuri'. Apabila seseorang ingin hidup tentram, maka dia harus menghindari kelima perbuatan itu. Berawal dari adegan permainan judi di dalam dramatari tersebut, penulis memilih "Ma Lima" sebagai judul, kemudian berkembanglah adegan mabuk di balairung Astina yang dime-riahkan oleh penari-penari ronggeng. Penekanan pada unsur keduni-awian disesuaikan dengan judul dengan maksud agar hal-hal tersebut dihindari dan tidak membawa akibat sebagaimana terjadi pada akhir pertunjukan.

Pemilihan lakon wayang kulit sebagai sumber garapan, ternyata banyak berpengaruh pada hasil garapan tersebut. Bagaima-pun, lakon "Pandawa Bermain Dadu" jarang sekali atau bahkan hampir tidak pernah disajikan dalam bentuk suatu karya tari. Ini meru-pakan tantangan utama selama proses garapan berlangsung. Penulis dituntut untuk menciptakan adegan-adegan yang dapat menambah dina-mika sebuah lakon yang sepiintas terasa kurang kaya akan suasana dramatik.

Lakon "Pandawa Bermain Dadu" sesungguhnya tidak merupakan suatu kemenangan bagi pihak Kurawa. Ia hanya sebagai lambang di saat manusia khilap. Tetapi namanya saja manusia, kesalahan-kesa-lahan seperti itu juga merupakan suatu hal yang wajar. Yang pen-ting adalah agar dia segera bangkit dan tidak hanyut tertelan a-rus.

Kurawa sebagai saudara tua Pandawa sangat dihormati, teta-



pi sikap hormat itu dibalas dengan tindakan-tindakan yang sering menyesatkan saudara mudanya. Hal tersebut sebagai peringatan akan keganasan lingkungan kita. Bahwa kadang, hal-hal atau orang-orang tertentu yang kita anggap sebagai panutan, dapat pula menyesatkan atau bahkan menghancurkan kita.

